

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan tentunya memiliki banyak sekali pulau – pulau yang tersebar di dalamnya. Mulai dari Pulau Sabang di Aceh hingga Pulau Merauke di Papua, setiap pulau yang ada di negeri ini tentunya memiliki keunggulan dan keunikan sumber daya alam di setiap pulau. Kekayaan yang dimiliki pun sangat beragam, mulai dari bukit, pegunungan hingga laut pun negeri ini memilikinya. Oleh karena itu Indonesia pun diakui sebagai negara maritim dan agraris. Dimana kekayaan laut dan daratannya tidak bisa diragukan lagi adanya. Beragamnya kekayaan alam yang dimiliki Indonesia membuat negeri ini memiliki banyak sekali destinasi wisata yang tersebar di seluruh bagian negeri ini. Baik itu destinasi wisata alami maupun destinasi wisata buatan.

Pariwisata Indonesia merupakan sektor ekonomi penting bagi negeri ini. Ditahun 2013 - 2015 lalu Pariwisata mampu bertahan di posisi ke 4 setelah sebelumnya berada di posisi kelima devisa yang dihasilkan oleh Indonesia

Tabel 1.1
Ranking Devisa Indonesia Tahun 2012 – 2015

No.	2012		2013		2014		2015	
	Jenis Komoditas	Nilai (Juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai (Juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai (Juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai (Juta USD)
1.	Minyak Bumi	36,977.00	Minyak Bumi	32,633.20	Minyak Bumi	30,318.80	Minyak Bumi	18.552.10
2.	Batu Bara	26,166.30	Batu Bara	24.501.40	Batu Bara	20.819.30	Batu Bara	15.943.00
3.	Minyak Kelapa Sawit	18.845.00	Minyak Kelapa Sawit	15.839.10	Minyak Kelapa Sawit	17,464.90	Minyak Kelapa Sawit	15.385.20
4.	Karet Olahahan	10,394.50	Pariwisata	10,054.15	Pariwisata	11,166,13	Pariwisata	12,225,89
5.	Pariwisata	9,120.85	Karet Olahahan	10,054.15	Pakaian Jadi	11,166.13	Pakaian Jadi	12,225,89

(<http://www.kemenpar.go.id>)

Dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa minyak bumi, batu bara, minyak kelapa sawit, dan karet olahan setiap tahun devisa yang dihasilkan selalu menurun. Namun tidak dengan Pariwisata yang tiap tahunnya selalu naik. Hal itu menunjukkan bahwa sektor Pariwisata sangat menjanjikan bagi Indonesia. Pada 2016, devisa pariwisata sudah mencapai 13,5 miliar dollar AS per tahun. Hanya kalah dari minyak sawit mentah (CPO) yang sebesar US\$ 15,9 miliar per tahun. Padahal pada 2015 lalu, pariwisata masih ada di peringkat keempat sebagai sektor penyumbang devisa terbesar. Saat itu pariwisata ada di bawah sektor migas sebesar US\$ 18,5 juta, CPO US\$16,4 juta, dan batubara US\$14,7 juta. Namun akibat jatuhnya harga migas dan batu bara, konstelasi sektor penyumbang devisa berubah. CPO menjadi raja dan pariwisata menyodok ke atas sektor migas dan batubara. (<https://ekonomi.kompas.com>)

Melihat potensi pariwisata yang ada di Indonesia, membuat pemerintahan melalui Kementerian Pariwisata terus mengembangkan pariwisata di Indonesia. Melalui kampanye “*Wonderful Indonesia*” pemerintah terus mempromosikan destinasi dan atraksi wisata yang ada di Indonesia. Ditambah dengan target dari pemerintah yang menargetkan pariwisata sebagai penghasil devisa terbanyak di tahun 2019 (<http://ksp.go.id/>)

Hal itu didukung dengan banyaknya destinasi dan atraksi wisata yang tersebar hampir diseluruh Indonesia. Tahun ini pemerintah lebih gencar lagi untuk mempromosikan destinasi wisata selain yang ada di Pulau Bali, agar perkembangan pariwisata yang ada di Indonesia lebih merata dan diharapkan dapat memberi informasi secara lebih luas pada destinasi wisata diluar Pulau Bali. Mengingat masih sangat banyaknya destinasi wisata yang bagus dan indah diluar Pulau Bali yang sangat berpotensi untuk mendatangkan wisatawan baik itu wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanegara. Salah satunya adalah di Kabupaten Banyuwangi.

Banyuwangi telah menjadi salah satu kabupaten yang kegiatan pariwisatanya selalu berkembang. Bisa dilihat dari banyaknya atraksi dan destinasi wisata yang tersebar di Kabupaten Banyuwangi serta diikuti dengan jumlah kunjungan wisatawan yang terus naik di setiap tahunnya. Hal ini tidak dapat lepas dari peran pemerintah dan masyarakat setempat yang terus berinovasi untuk mengembangkan dan mempromosikan wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Bahkan pada Tanggal 31 Januari 2018 Menteri Pariwisata Bapak Arief Yahya menetapkan Banyuwangi sebagai “Kota Festival Terbaik” di

Indonesia. Pertumbuhan event di Banyuwangi sangat pesat. Dimulai tahun 2012 sebanyak 12 event, tahun 2017 lalu meningkat menjadi 75 event dan tahun 2018 menjadi 77 event. Semua event ini melibatkan seluruh potensi masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat Banyuwangi.

(<http://www.kemenpar.go.id>).

Kabupaten Banyuwangi berhasil menjadi satu dari 10 kabupaten/kota peringkat tertinggi Indeks Pariwisata Indonesia. Penilaian ini dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan para pemangku kepentingan terkait dengan mengacu pada Travel and Tourism Competitive Index dari World Economic Forum (WEF). Indeks Pariwisata Indonesia disusun berdasarkan sejumlah kriteria. Di antaranya aspek tata kelola, infrastruktur pendukung, potensi wisata, dan lingkungan pendukung bisnis pariwisata. Peringkat indeks tersebut diumumkan oleh Kementerian Pariwisata.

Tabel 1.2

Indeks Pariwisata Indonesia 2018

Peringkat	Kabupaten/Kota	Indeks Persepsi Pariwisata	Indeks Daya Saing Pariwisata	Total (IPI)
1	Kabupaten Banyuwangi	3.82	3.24	3.53
2	Kabupaten Garut	3.73	3.25	3.49
3	Kota Medan	3.73	3.25	3.49
4	Kota Bandung	3.64	3.32	3.48
5	Kota Semarang	3.36	3.29	3.33
6	Kabupaten Badung	3.82	2.82	3.32
7	Kabupaten Sleman	3.36	3.23	3.30
8	Kota Surabaya	3.82	2.75	3.28
9	Kota Denpasar	3.45	3.1	3.28
10	Kota Yogyakarta	3.55	3	3.27
11	Kabupaten Sukabumi	3.64	2.87	3.25
12	Kabupaten Bantul	3.64	2.82	3.23
13	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	3.18	3.25	3.22
14	Kabupaten Bogor	3.36	3.05	3.21
15	Kota Batu	3.36	2.99	3.18
16	Kota Manado	2.73	3.6	3.16
17	Kota Pekanbaru	3.00	3.28	3.14
18	Kota Palembang	3.00	3.27	3.14
19	Kota Surakarta	3.09	3.15	3.12
20	Kabupaten Solek	2.91	3.32	3.11

Keterangan :

	Peringkat Naik di Tahun 2018
	Peringkat Tetap di Tahun 2018
	Peringkat Turun di Tahun 2018

(<http://www.kemenpar.go.id/post/indeks-pariwisata-indonesia-ipi-2018>)

Indeks Pariwisata Indonesia disusun berdasarkan sejumlah kriteria. Di antaranya aspek tata kelola, infrastruktur pendukung, potensi wisata, dan lingkungan pendukung bisnis pariwisata. Peringkat indeks tersebut diumumkan oleh Kementerian Pariwisata. (<https://www.banyuwangikab.go.id>)

Pada 2017 kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 91.000 pengunjung, sedangkan untuk domestik mencapai 4,8 juta pengunjung. Jumlah itu jauh meningkat dari tahun 2010 lalu. Pada 2010 kunjungan wisatawan mancanegara dari 5.205. Sedangkan wisatawan domestik ke Banyuwangi, meningkat dari 497.000 (2010) menjadi 4,8 juta (2017). Peningkatan wisatawan itu turut menggerak pendapatan devisa Rp 546 miliar berdasar perhitungan Kementerian Pariwisata. Pariwisata juga turut mendorong peningkatan pendapatan per kapita warga Banyuwangi yang melonjak dua kali lipat dari Rp 20,8 juta (2010) menjadi Rp 41,5 juta per orang per tahun (2016); serta mendorong penurunan kemiskinan hingga menjadi 8,79 persen pada 2016, di bawah rata-rata angka kemiskinan di Jawa Timur yang masih tembus 11 persen. (surabaya.tribunnews.com)

Melihat pariwisata di Kabupaten Banyuwangi sedang berkembang. Tentunya akan diikuti dengan banyaknya pembangunan di bidang Pariwisata. Termasuk pembangunan hotel yang ada di Banyuwangi. Hotel sebagai fasilitas akomodasi

pariwisata tentunya akan ikut bertumbuh pesat. Tentunya semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Banyuwangi akan diikuti dengan kebutuhan akomodasi yang akan ikut naik. Ditambah lagi destinasi wisata yang tersebar di Banyuwangi cukup banyak dan banyaknya festival yang diselenggarakan di Banyuwangi semakin menambah alasan mengapa hotel akan bertumbuh pesat di Banyuwangi

Tabel 1.3

Jumlah Hotel di Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2012 - 2016.

Tahun	Hotel / Hotels	
	Berbintang	Tidak Berbintang
2012	2	65
2013	2	68
2014	2	70
2015	2	71
2016	4	71

(<http://banyuwangikab.bps.go.id>)

Dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa perkembangan akomodasi di Banyuwangi tiap tahunnya selalu berkembang. Baik itu membangun hotel baru ataupun hanya sekedar melakukan renovasi pada bangunan hotel. Dan pada tahun 2016 mulai ada penambahan hotel berbintang yang ada di Banyuwangi setelah pada tahun 2012 – 2015 tidak ada penambahan. Dan di tahun 2016 pun juga tidak ada penambahan di hotel tidak berbintang. Hal ini menunjukkan bahwa investor yang ada di Banyuwangi mulai berani untuk melakukan investasi hotel berbintang di Banyuwangi serta mulai ada batasan pembangunan hotel melati atau tidak berbintang yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 1.4

Akomodasi, Kamar, Tempat Tidur yang tersedia menurut kecamatan di Kabupaten Banyuwangi 2014- 2015

Kecamatan	Akomodasi		Kamar		Tempat Tidur	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
Pesanggaran	0	0	0	0	0	0
Siliragung	1	1	13	13	13	13
Bangorejo	0	0	0	0	0	0
Purwoharjo	6	6	108	96	216	192
Tegaldlimo	0	0	0	0	0	10
Muncar	1	1	10	10	10	10
Cluring	1	1	15	15	18	18
Gambiran	6	6	348	348	525	525
Tegalsari	0	0	0	0	0	0
Glenmore	3	3	91	91	52	52
Kalibiru	5	5	167	167	322	322
Genteng	4	4	154	154	190	190
Srono	1	1	18	18	18	18
Rogojampi	3	3	86	86	121	121
Kabat	0	0	0	0	0	0
Singojuruh	0	0	0	0	0	0
Sempu	0	0	0	0	0	0
Songgon	0	0	0	0	0	0
Glagah	2	2	21	21	26	26
Licin	3	3	68	68	75	75
Banyuwangi	13	14	297	285	491	479
Giri	5	5	122	122	194	194
Kalipuro	18	18	653	653	960	960
Wongsorejo	0	0	0	0	0	0

(<http://banyuwangikab.bps.go.id>)

Dari tabel diatas kita dapat melihat data dari jumlah akomodasi, kamar, dan tempat tidur yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Data tersebut menunjukkan bahwa sudah cukup tersebarnya akomodasi yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Namun mengingat jumlah kunjungan wisatawan yang tiap tahunnya naik dan pemerintah juga mematok target wisatawan yang mengunjungi Kabupaten Banyuwangi naik, tentu jumlah akomodasi yang ada di Banyuwangi masih belum dapat mengimbangi perkembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dan perlu terus dikembangkan lagi. Maka dari itu mengingat akomodasi sebagai salah satu fasilitas penting penunjang kegiatan pariwisata, hal

itu membuat investor berlomba – lomba untuk membangun hotel di Banyuwangi. Pada tahun 2016 – 2018 sudah banyak hotel berbintang baru yang sudah diresmikan serta masih mengantri untuk diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Sangat menarik mencoba lakukan penelitian terkait hal ini karena melihat pro dan kontra terkait masalah pembangun itu tidak ada berhentinya. Pasti ada pro dan kontra terkait hal ini maka dari itu peneliti berniat untuk menjawab yang awalnya adalah pertanyaan dari diri saya sendiri dan tak tersampaikan. Dalam setiap pro dan kontra yang ada tentunya didalamnya memiliki banyak alasan alasan yang tentunya menarik. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti akan mengambil pokok bahasan terkait respon masyarakat. Mengapa respon masyarakat? Karena selain ingin menjawab rasa pensaran peneliti terhadap respon masyarakat terhadap masalah ini, selain itu juga sangat penting nantinya untuk pemerintah dan kelompok kelompok wisata disana untuk memiliki data terkait hal ini. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya respon masyarakat terkait pembangunan hotel di daerah desa wisata. Terutama respon masyarakat setempat yang nantinya sebagai perasa dampak dari permasalahan ini paling awal. Lalu mendapatkan data data baru yang nantinya akan sangat dibutuhkan oleh semua pihak untuk pengembangan Desa Wisata Osing Kemiren dan apa yang sebenarnya diinginkan oleh masyarakat setempat dalam permasalahan adanya hotel baru yang berada dikawasan Desa Wisata Osing Kemiren.

Menurut Pariwisata Inti Rakyat Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian

pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. (Hadiwijoyo 2012:68)

Desa wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam dan lingkungan alam yang masih terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata. Tentunya melihat konsep dari Desa Wisata diatas peneliti merasa pembangunan Sahid Osing Kemiren dinilai tidak sesuai konsep dari desa wisata sesungguhnya. Mengingat konsep dari Hotel Sahid Osing Kemiren sendiri juga jauh berbeda dengan keadaan penduduk sesungguhnya di Desa Wisata Osing Kemiren.

Ditambah lagi banyaknya festival - festival kebudayaan yang dimiliki Desa Wisata Osing seperti festival tumpeng sewu dan festival ngopi sepulu ewuh. Festival Festival kebudayaan seperti itu akan sangat membantu dalam kegiatan pemasaran hotel ini dan akan menjadi satu keunggulan yang sangat baik bagi Sahid Osing – Kemiren Resort and Hotel ini untuk dapat menarik konsumen memilih jasa akomodasi yang mereka tawarkan. Karena sesuai dengan yang saya

katakan tidak banyak hotel hotel yang ada di Indonesia memiliki tawaran seperti itu. Ini tentunya akan menjadikan tawaran akomodasi di Indonesia semakin beragam khususnya di Banyuwangi. Tentunya hal ini akan sangat mendukung perkembangan pariwisata yang ada di Banyuwangi sebagai salah satu kota wisata yang sedang berkembang.

Dengan konsep yang modern namun tetap tidak mengilangkan budaya dan kearifan lokal Suku Osing yang dapat terlihat dari bentuk bangunan yang menyerupai rumah adat Osing. Tentunya Sahid Osing – Kemiren Hotel and Resort diharapkan menjadi wajah baru Desa Wisata Osing Kemiren serta menjadi wajah baru bagi wisata Kota Banyuwangi khususnya di bidang akomodasi. Melihat perkembangan pariwisata di Banyuwangi dapat saya pastikan akan diikuti oleh pembangunan dibidang akomodasi sebagai salah satu penunjang penting dalam dunia pariwisata. Belum lagi dari pemerintahan Republik Indonesia melalui Dinas Pariwisata sedang semangat semangatnya melakukan kampanye Wonderful Indonesia. Banyuwangi sebagai salah satu kota wisata yang sedang berkembang dan jumlah wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri yang berkunjung ke Banyuwangi selalu menunjukkan perkembangan yang memuaskan tiap tahunnya. Hal itu membuat pembangunan di bidang pariwisata tentunya tidak bisa dihindari. Dibidang akomodasi, Kota Banyuwangi tentunya memiliki nilai investasi yang saya rasa pasti tinggi mengingat kunjungan wisatawan baik itu wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar negeri terus naik dalam satu tahunnya membuat investasi terkait pariwisata di Kota Banyuwangi adalah investasi yang sangat menjanjikan termasuk investasi bidang akomodasi tentunya. Sebagai salah satu

kota wisata yang sedang berkembang tentunya Banyuwangi kaya akan destinasi wisata. Destinasi wisata yang dimiliki Banyuwangi tersebar di seluruh Banyuwangi. Atraksi wisata yang dimiliki pun sangat beragam mulai dari pantai, gunung, hutan, dan masih banyak lagi. Ditambah lagi apabila ingin ke Pulau Bali melalui perjalanan darat dari Pulau Jawa, sudah dipastikan akan menyebrang melalui Pelabuhan Ketapang yang terdapat di Banyuwangi. Maka dari itu tentunya jasa akomodasi pun sangat terbantu dan sangat menjanjikan pula untuk berinvestasi terkait bidang tersebut di Kota Banyuwangi ini.

Sahid Osing Resort Kemiren Banyuwangi memiliki luas 7.600 meter persegi dengan fasilitas 10 vila dan 16 kamar yang terletak di Desa Wisata Kemiren. Walaupun hotel ini telah dibangun sejak 2013 dan dulunya bernama vila wisata osing sebelum disertakannya pihak ketiga oleh pemerintah Banyuwangi. Hotel ini tetap akan menjadi saingan yang cukup berat bagi hotel – hotel baru yang ada di Banyuwangi. Dengan menasar segmen pasar menengah keatas, Sahid Osing Kemiren dapat dinilai sebagai hotel yang menjanjikan dan tentunya memiliki target okupansi yang cukup tinggi. Untuk masalah harga yang mereka tawarkan saat saya lihat di aplikasi online seperti traveloka dan pegi pegi harga yang mereka tawarkan di kisaran 500-700 ribu untuk room dan mencapai 1,1-1,3 juta untuk harga villa. (<http://kominfo.jatimprov.go.id>)

Lalu dengan banyaknya fakta fakta yang menjanjikan terkait Sahid Osing Kemiren Hotel and Resort kira kira apa yang bakal dapat diberikan atau keuntungan yang dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Ditambah lagi di Desa Wisata Osing – Kemiren beberapa masyarakat setempat memiliki homestay

homestay yang menjadi mata pencaharian utama mereka. Dengan keunggulan yang ditawarkan pun hampir sama yaitu mengajak tamu atau konsumen merasakan pengalaman menjadi suku osing dengan menginap langsung dirumah warga. Walaupun pastinya fasilitas yang ditawarkan oleh Sahid Osing Kemiren dan homestay milik warga setempat jauh berbeda. Tentunya dengan kehangatan yang diberikan masyarakat langsung kepada tamu akan memberikan pengalaman yang mungkin akan sangat menarik. Ditengah kota yang semakin ramai dan sibuk tawaran untuk merasakan pengalaman seperti itu jelas merupakan tawaran yang sangat menarik tentunya. Sekedar menyajikan ketenangan dan kehangatan masyarakat setempat akan menjadi sebuah penawaran yang mungkin tidak akan dapat dirasakan di hotel bintang lima sekalipun. Ditambah lagi dengan adanya barang atau perabotan – perabotan khas Suku Osing dan juga melihat aktifitas aktifitas yang setiap harinya dilaksanakan oleh masyarakat setempat yang tentunya jarang dilihat di perkotaan atau di era sekarang ini. Tentunya itu akan menarik keinginan para wisatawan untuk memilih akomodasi di Desa Wisata Osing agar dapat merasakan sehari atau beberapa hari menjadi Suku Osing dan mendapatkan pengalaman – pengalaman yang unik dan sulit didapatkan ditempat lain. Karena setiap desa wisata atau suku di Indonesia memiliki ke identitas budaya yang tentunya berbeda beda tergantung bagaimana budaya yang berkembang dan dipercayai di suku ataupun desa tersebut.

Masyarakat setempat pun banyak yang menjadikan rumah mereka menjadi Homestay untuk wisatawan yang berkunjung. Homestay – Homestay milik masyarakat setempat ini dalam pengelolaan kelurahan dan kelompok sadar wisata

Desa Wisata Osing Kemiren. Dimana sangat jelas bahwasanya keuntungan yang didapatkan nanti akan dirasakan sendiri oleh masyarakat setempat. Banyaknya atraksi wisata yang dipunyai Desa Wisata Osing Kemiren ini menjadi alasan utama bagi masyarakat setempat untuk mendirikan atau merelakan rumah nya dijadikan homestay untuk wisatawan. Di Desa Wisata Osing Kemiren memiliki banyak tawaran atraksi wisata seperti Tari Gandrung, Tari Jaran Goyang, Tari Barong, Sangrai Kopi, Museum Osing, Taman Wisata Osing, Narasumber tokoh adat, Tour Desa, dan masih banyak lagi yang tawaran tawaran atraksi wisata yang mereka tawarkan. Sebagai salah satu destinasi wisata unggulan yang ada di Kota Banyuwangi, Desa Wisata Osing Kemiren memang wajib untuk terus mengembangkan atraksi atraksi wisata yang mereka miliki agar keberlangsungan Desa Wisata Osing Kemiren dapat bertahan lama. Ditambah lagi destinasi wisata di Banyuwangi semakin banyak, beragam, dan terus berkembang di tiap tahunnya.

Atraksi wisata seperti diatas itulah yang nantinya akan berdampak ke berbagai keuntungan bagi masyarakat setempat termasuk di bidang akomodasi.. Tanpa perlu merogoh kocek terlalu dalam wisatawan sudah bisa merasakan pengalaman pengalaman yang tentunya menarik untuk homestay yang mereka tawarkan yaitu 150.000 untuk satu malamnya. Mungkin dengan tawaran harga seperti itu yang semakin menarik para wisatawan untuk memilih menginap di Desa Wisata Osing Kemiren. Sebaiknya para wisatawan tentunya jangan mengharapkan banyaknya fasilitas yang akan dirasakan. Mungkin bisa dibilang hanya sedikit fasilitas yang anda dapatkan apabila menginap disana mungkin juga kebanyakan wisatawan yang kesana memiliki fasilitas yang lebih baik di tempat

tinggalnya masing masing namun itu semua bukan berarti membuat homestay di Desa Wisata Osing dibidang tidak layak. Sesuai konsep mereka yang menawarkan pengalaman bagi wisatawan untuk merasakan menjadi penduduk setempat atau Suku Osing. Maka dari itu wisatawan tidak dapat menuntut terlalu banyak fasilitas yang akan mereka rasakan karena memang begitulah adanya kehidupan masyarakat setempat disana.

Namun yang menjadi sebuah permasalahan baru adalah bagaimana untuk pendapatan masyarakat setempat yang bergantung pada Desa Wisata ini. Apakah akan ada pembagian pendapatan oleh Sahid Osing Kemiren Hotel and Resort kepada masyarakat setempat mengingat letak hotel tersebut berada di daerah Desa Wisata Osing Kemiren yang dikelola oleh masyarakat setempat. Bagaimana pula dampak pendapatan homestay homestay yang berada di Desa Wisata Osing Kemiren pasca adanya Sahid Osing Kemiren. Mungkin mau tidak mau homestay homestay yang ada di Desa Wisata Osing Kemiren harus merasakan penurunan pendapatan karena mereka mendapat pesaing baru yang bisa dibidang jauh lebih profesional dan akuntabel. Namun bukan tidak mungkin dengan adanya Sahid Osing Kemiren Hotel and Resort akan berdampak pada meningkatnya kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Osing Kemiren yang nantinya juga berdampak pada kenaikan pendapatan pada homestay homestay yang berada disana.

Hal itu membuat homestay homestay yang ada di Desa Wisata Osing harus melakukan peningkatan pada pelayanan dan tentunya hal hal penunjang terkait bisnis di bidang akomodasi yang mungkin banyak dari masyarakat setempat tidak memiliki pemahaman terkait hal tersebut. Sahid Resort and Hotel pun harus bisa

mengajarkan kepada masyarakat setempat dengan pelatihan pelatihan yang dapat mereka berikan. Terkait pengelolaan dan pengembangan homestay milik masyarakat setempat. Atau mungkin bisa juga terkait manajemen dan bagaimana cara untuk memanfaatkan teknologi dalam bidang ini. Mengingat perkembangan pariwisata di Indonesia ini sangat ditunjang oleh teknologi yang dimana dapat terlihat dari banyaknya travel agent online yang sangat membantu dalam pemasaran pariwisata di Indonesia terutama di bidang akomodasi.

Penyelarasan kebutuhan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Osing Kemiren tidak boleh sampai terlewatkan. Karena hal itu sangat dibutuhkan dalam kegiatan pariwisata dimana semua pihak tidak boleh ada yang dirugikan terutama masyarakat setempat. Karena dalam kegiatan pariwisata kita harus memberikan pelayanan yang terbaik, apabila ada salah satu pihak yang dirugikan apakah pihak tersebut dapat memberikan pelayanan sesuai seperti yang kita harapkan. Jika hal itu terjadi, nantinya akan berdampak pada penurunan wisatawan dikemudian hari. Mengingat pelayanan adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan pariwisata. Jika hal tersebut terjadi maka apa yang ingin wisatawan dapatkan di Desa Wisata Osing tidak mungkin bisa terealisasi apabila ada salah satu pihak yang merasa dirugikan dan tentunya yang awalnya hanya ada penurunan dalam pelayanan akan terus mengalami penurunan penurunan baru yang bakal terjadi di Desa Wisata Osing Kemiren. Maka dari itu penyalarsan kebutuhan semua pihak adalah hal yang tidak boleh terlewatkan dalam pengembangan sebuah objek wisata jika ingin dapat bertahan lama. Selain itu kegiatan pariwisata di Desa Wisata Osing Kemiren ini bukan hanya dikelola

oleh satu pihak. Maka dari itu tujuan dan komunikasi antar stakeholder di Desa Wisata Osing harus selalu terjalin dengan baik agar dapat menghindari hal hal yang tidak diinginkan. Seperti yang telah saya tulis diatas apabila ada salah satu pihak dirugikan maka itu dapat berakibat fatal bagi kelangsungan Desa Wisata Osing Kemiren dan seluruh atraksi wisata yang ada didalamnya.

Permasalahan yang akan terjadi yang ditakutkan apabila tidak adanya kerjasama yang baik antara kedua belah pihak adalah munculnya persaingan secara tidak sehat yang dilakukan oleh kedua pihak yang tentunya akan berdampak sangat buruk pada Desa Wisata Osing Kemiren. Mulai dari persaingan harga yang tidak wajar , atau bisa jadi bahkan sampai saling menyerang antara kedua belah pihak baik itu dalam hal wacana maupun aktifitas yang dilakukan kedua belah pihak yang jelas jelas akan mengganggu kondusifitas yang ada di Desa Wisata Osing Kemiren

1.2 Rumusan Masalah

Dalam latar belakang masalah muncul beberapa permasalahan, penulis memfokuskan pembahasan dengan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon masyarakat setempat terhadap pembangunan Sahid Osing Kemiren Hotel ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon masyarakat setempat yang muncul dari keberadaan Sahid Osing Kemiren di Desa Wisata Osing
2. Mengetahui harapan masyarakat Desa Kemiren dari keberadaan Sahid Osing Kemiren Hotel sehingga dapat terjalin kerjasama yang diharapkan dapat membuat Desa Wisata Osing Kemiren berkempang pesat dan sukses

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Mengetahui informasi mengenai pembangunan Sahid Osing Kemiren Hotel
- b. Dapat memberikan informasi mengenai respon masyarakat setempat tentang pembangunan Sahid Osing Kemiren

2. Bagi Masyarakat sekitar Desa Wisata Osing Kemiren

Mengevaluasi akibat dari pembangunan Sahid Osing Kemiren terhadap masyarakat setempat, sehingga memudahkan masyarakat apabila ingin melakukan sesuatu yang terkait dengan dampak dari pembangunan Sahid Osing Kemiren Hotel

3. Bagi Kalangan D3 Kepariwisataaan dan Bina Wisata

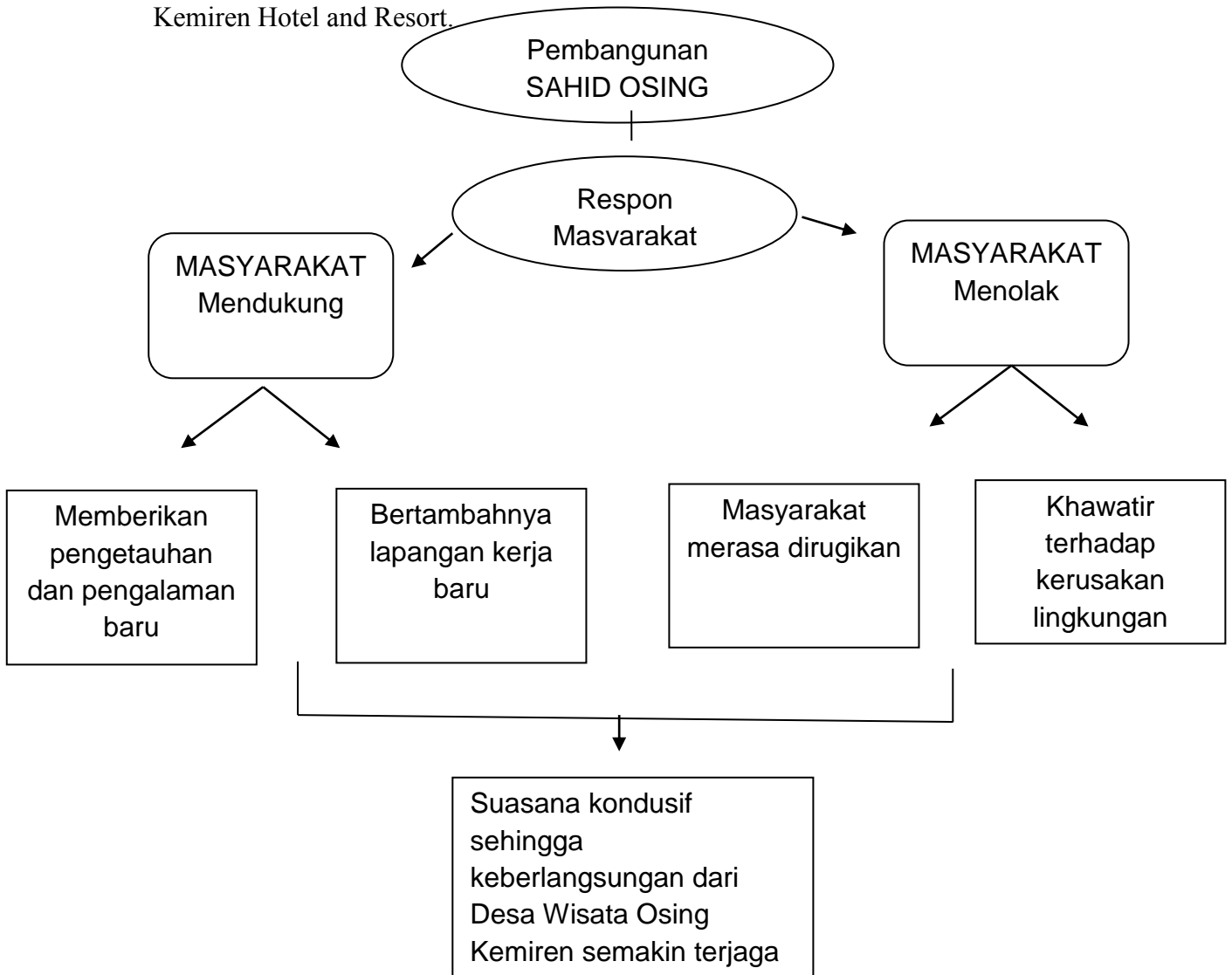
- a. Sebagai refrensi untuk menulis tugas akhir
- b. Memberikan informasi bagi mahasiswa D3 Kepariwisataaan dan Bina Wisata untuk mengetahui respon masyarakat setempat tentang pembangunan Sahid Osing Kemiren Hotel

4. Bagi Pembaca

- a. Memberikan informasi mengenai respon masyarakat setempat pada pembangunan Sahid Osing Kemiren Hotel
- b. Memberikan informasi mengenai dampak positif dan negatif mengenai pembangunan Sahid Osing Kemiren Hotel

1.4 Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang menggambarkan respon masyarakat dan dampak yang akan terjadi pada pembangunan Sahid Osing Kemiren Hotel and Resort.



1.4.1 Pembangunan Sahid Osing Kemiren

Sahid Osing kemiren diresmikan pada 11 November 2017. Sahid Osing Resort Kemiren Banyuwangi memiliki luas 7.600 meter persegi, dengan fasilitas 10 villa dan 16 kamar, terletak di Desa Wisata Kemiren. Hotel ini mendukung pemberian pelayanan kepada para wisatawan, karena memberikan lebih banyak pilihan akomodasi di Desa Wisata Kemiren. Hotel ini awalnya adalah bangunan milik pemerintah Kabupaten Banyuwangi yaitu Vila Wisata Osing yang akhirnya direnovasi oleh pihak ketiga yaitu Sahid Group. Pembangunan hotel ini diharapkan dapat melengkapi homestay milik warga dan dapat memberikan contoh kepada warga terkait pengelolaan akomodasi secara profesional.

1.4.2 Respon Masyarakat

Respon masyarakat disini berkaitan dengan pemikiran masyarakat terkait kehadiran Sahid Osing Kemiren Hotel di Desa Wisata Osing Kemiren. Definisi respon menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tanggapan, reaksi, jawaban. Menurut Djalaludin Rakhmat, Respon adalah suatu kegiatan (activity) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif. Setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan – pesan. (Jalaludin Rahmat,, 1999:51)

Menurut Ahmad Subandi, mengemukakan respon dengan istilah balik (feedback) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi (Ahmad Subandi, 1982:50)

Respon dalam penelitian ini dibutuhkan penulis untuk mengetahui pikiran masyarakat desa kemiren terkait pembangunan Sahid Osing Kemiren. Mengapa yang diambil respon masyarakat desa kemiren karena mereka yang akan merasakan dampak langsung dari pembangunan Sahid Osing Kemiren Hotel.

1.4.3 Masyarakat Mendukung

Masyarakat mendukung adalah masyarakat Desa Kemiren yang mendukung pembangunan Hotel Sahid Osing Kemiren. Mendukung adalah suatu reaksi yang baik, positif, atau setuju terhadap suatu hal. Masyarakat mendukung muncul karena keberadaan Sahid Osing Kemiren dirasa mampu memberikan perubahan kearah yang positif bagi masyarakat sehingga muncul sudut pandang / pola pikir yang baik pada masyarakat setempat

1.4.4 Masyarakat Menolak

Masyarakat Menolak adalah masyarakat Desa Kemiren yang tidak mendukung pembangunan Hotel Sahid Osing Kemiren. Menolak yaitu dalam keadaan tidak setuju / dalam keadaan menentang. Masyarakat menolak muncul karena keberadaan Sahid Osing Kemiren dianggap telah mengabaikan berbagai hal yang diharapkan oleh masyarakat sehingga memberikan dampak negatif yang

memunculkan sudut pandang / pola pikir yang mengharuskan mereka untuk menolak hal tersebut.

1.4.5 Suasana Kondusif dan Keberlangsungan Desa Wisata Osing Dapat Semakin Terjaga

Suasana kondusif dan keberlangsungan Desa Wisata Osing dapat semakin terjaga adalah harapan penulis dari tulisan ini. Penulis berharap dari data yang diambil oleh penulis terkait respon masyarakat Desa Kemiren lalu dikerucutkan lagi menjadi respon masyarakat yang pro dan kontra terhadap pembangunan Sahid Osing Kemiren Hotel. Dari data yang dikumpulkan penulis harapannya pihak – pihak yang terkait dengan pengembangan Desa Wisata Osing dapat membuat terobosan dari data yang telah dikumpulkan penulis untuk membuat Desa Wisata Kemiren semakin berkembang pesat dan sukses. Karena masyarakat Desa Kemiren memiliki pengaruh sangat tinggi terhadap kesuksesan Desa Wisata Kemiren. Maka dari itu penting untuk para stakeholder Desa Wisata Osing Kemiren mengetahui tanggapan dari masyarakat terkait terobosan yang telah mereka buat sebelumnya.

1.5 Metodologi Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong 2011:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

diamati. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah penggunaan manusia sebagai instrumen atau alat pengumpul datanya, dimana penggunaan manusia sebagai instrumen merupakan salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif.

1.5.1 Batasan Konsep

Batasan konsep merupakan istilah yang digunakan untuk membatasi keadaan, kejadian yang akan kita teliti. Sehingga dalam penulisan lebih berkualitas dan tidak menyebar ke mana-mana dalam pokok inti penelitian. Penelitian ini, sengaja memberikan batasan-batasan konsep dimaksudkan agar tidak timbul pemahaman yang berbeda-beda atau ganda terhadap suatu istilah tertentu, dan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Berikut batasan konsep-konsep yang diberikan penulis:

1. Respon Masyarakat

Menurut KBBI Respon adalah suatu tanggapan,reaksi,jawaban. Respon adalah suatu kegiatan (activity) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif. Setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan – pesan. (Jalaludin Rahmat,, 1999:51)

Arti masyarakat menurut KBBI adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Pada penelitian ini penulis membatasi masyarakat yang akan dipilih adalah masyarakat Desa Kemiren. Masyarakat Desa Kemiren dinilai penulis terikat latar belakang budaya yang sama yaitu budaya Suku Osing. Selain itu masyarakat Desa Kemiren juga bersinggungan langsung dengan Hotel Sahid Osing Kemiren.

Dalam penelitian ini respon masyarakat yang penulis simpulkan adalah reaksi atau tanggapan dari masyarakat dalam mengamati sebuah peristiwa yang terjadi. Peristiwa dalam penelitian ini adalah Pembangunan Hotel Sahid Osing Kemiren.

2. Pembangunan Sahid Osing Kemiren

Pengertian pembangunan secara umum pada hakekatnya adalah proses perubahan yang terus menerus untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma tertentu. Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, Negara satu dengan Negara lain. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah, 2005).

Pembangunan dalam penelitian ini adalah Hotel Sahid Osing Kemiren. Pembangunan Sahid Osing Kemiren dalam penelitian ini penulis batasi hanya melihat dampak perubahan yang dihasilkan kepada masyarakat Desa Kemiren dan Melihat keadaan di lapangan apakah pembangunan ini membuat keadaan masyarakat semakin baik atau malah sebaliknya.

1.5.2 Teknik Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian. Hal ini berkaitan dengan keefisienan waktu dan biaya yang akan dikeluarkan. Desa Wisata Osing Kemiren yang terletak di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan dan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kemudahan izin melakukan penelitian di Desa Wisata Osing Kemiren
2. Kemudahan akses penulis untuk menuju Desa Wisata Osing Kemiren
3. Desa Wisata Osing Kemiren sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Banyuwangi yang tentunya memiliki banyak dampak untuk masyarakat.

1.5.3 Teknik Penentuan Informan .

Menurut Moleong (2011:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar. Jadi, informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya

bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut. Adapun syarat menjadi informan sebagai berikut:

- a. Jujur
- b. Taat pada janji
- c. Patuh pada peraturan
- d. Suka berbicara
- e. Tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian
- f. Mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi

Berdasarkan syarat – syarat tersebut, peneliti menentukan beberapa informan yang akan membantuk dalam penyelesaian penelitian, yaitu:

1. Pemerintah Desa Kemiren

Pemerintah Desa Kemiren dipilih sebagai informan karena informasi terkait data penduduk hingga perkembangan yang terjadi setelah dibangunnya Hotel Sahid Osing Kemiren.

2. Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Osing Kemiren

Kelompok ini dipilih sebagai informan karena pengetahuan tentang informasi perkembangan Desa Wisata Osing Kemiren secara detail dan dampak dari pembangunan Sahid Osing Kemiren Hotel

3. Staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi

Staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi dipilih karena dibutuhkan dalam memenuhi data terkait peranan pemerintah dan sudut pandang pemerintah tentang pembangunan Sahid Osing Kemiren Hotel.

4. Masyarakat Desa Kemiren

Beberapa masyarakat Desa Kemiren dipilih karena sesuai judul penelitian yaitu respon masyarakat, sehingga pendapat masyarakat sangat penting.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur jadi subyek penelitian mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Sekali waktu peneliti juga melakukan observasi tersamar untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan (Sugiyono, 2008:228).

2. Wawancara

Menurut (Moleong,2011:186), wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.. Wawancara sendiri dibagi menjadi 3 yaitu: a.) Wawancara pembicaraan informal. b.) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. c.) Wawancara baku terbuka.

3. Penggunaan Bahan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengertian dokumen secara umum ialah surat penting atau berharga yang sifatnya tertulis atau tercetak yang berfungsi atau dapat dipakai sebagai bukti ataupun keterangan. Hal – hal yang termasuk dokumen antara lain buku – buku penunjang, berita dari media massa, foto, catatan lapangan peneliti yang memiliki hubungan dengan penelitian ini dan mengenai hasil pengamatan yang terjadi di lapangan. (Sugiyono, 2008:240)

1.5.5 Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2011:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengkoordinasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Janice McDurry (Moleong 2011:248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca/Mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Teknik data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif. Setelah peneliti mendapatkan data yang peneliti butuhkan, data-data itu akan dipilah-pilah terlebih dahulu kemudian disusun menjadi suatu hasil penelitian. Setelah mendapat data peneliti akan mencocokkan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan agar hasil yang disajikan sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Setelah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan, data-data yang penulis dapat akan dipilah dan kemudian disusun menjadi suatu hasil penelitian. Peneliti juga akan mencocokkan data yang diperoleh dengan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan agar hasil yang disajikan sesuai yang terjadi di lapangan.